

Relevansi Karya Sastra Klasik Indonesia dalam Konteks Pembelajaran Kesusastraan Kontemporer

Dini Nuranjani*, Risa Miladiyati
Universitas Cipasung, Tasikmalaya, Indonesia

*Corresponding Author: dininuranjani@uncip.ac.id

Dikirim: 25-01-2026; Direvisi: 07-02-2026; Diterima: 12-02-2026

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis relevansi karya sastra klasik Indonesia dalam pembelajaran kesusastraan kontemporer dan mengidentifikasi strategi pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan persepsi mahasiswa terhadap relevansi materi tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, penelitian melibatkan 10 mahasiswa semester I Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Cipasung Tasikmalaya, yang mengambil mata kuliah Pengantar Kajian Kesusastraan. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan panduan 12 pertanyaan semi-terstruktur. Data dianalisis menggunakan analisis tematik yang memperhatikan persepsi, pengalaman, dan makna yang dikonstruksi mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) meskipun awalnya mahasiswa memandang sastra klasik sebagai materi kuno, mereka mengakui adanya nilai-nilai universal yang masih relevan dengan kehidupan kontemporer, seperti pencarian identitas, keadilan sosial, kemanusiaan, dan pentingnya pendidikan; (2) pembelajaran yang menghubungkan sastra klasik dengan konteks sosial-budaya-historis dapat mengubah persepsi mahasiswa; (3) strategi pembelajaran yang efektif mencakup kontekstualisasi, pembelajaran berbasis diskusi, penggunaan adaptasi modern, dan penghubungan dengan pengalaman pribadi. Penelitian merekomendasikan pengembangan kurikulum dengan pendekatan kontekstualisasi, pengembangan materi pembelajaran yang kaya konteks, pelatihan dosen dalam strategi pembelajaran kontekstual, dan penyediaan akses yang lebih baik ke teks sastra klasik. Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa relevansi sastra klasik bukan ditentukan oleh usia karya tetapi oleh bagaimana pembelajaran dirancang dan dilaksanakan oleh pengajar.

Kata Kunci: sastra klasik Indonesia; pembelajaran kesusastraan; relevansi; kontekstualisasi; pembelajaran kontemporer.

Abstract: This study aimed to analyze the relevance of classical Indonesian literary works in contemporary literature education learning and identify effective learning strategies to improve students' perceptions of the relevance of such material. Using a qualitative descriptive approach, the research involved 10 first-semester students in the Indonesian Language Education Study Program at State University X who took the Introduction to Literature Studies course. Data collection was conducted through in-depth interviews with 12 semi-structured guiding questions. Data were analyzed using thematic analysis that paid attention to the perceptions, experiences, and meanings constructed by students. The results showed that: (1) although students initially viewed classical literature as outdated material, they recognized universal values that remain relevant to contemporary life, such as identity seeking, social justice, humanity, and the importance of education; (2) learning that connects classical literature with socio-cultural-historical contexts can change students' perceptions; (3) effective learning strategies include contextualization, discussion-based learning, use of modern adaptations, and connections with personal experiences. The study recommends curriculum development with a contextualization approach, development of context-rich learning materials, training for lecturers in contextual learning strategies, and better access to classical literature texts. The implications of this research suggest that the relevance of classical

literature is not determined by the age of the work but by how learning is designed and implemented by educators.

Keywords: classical Indonesian literature; literature education learning; relevance; contextualization; contemporary learning.

PENDAHULUAN

Sastra klasik Indonesia merupakan bagian penting dari warisan budaya nasional yang kaya dengan dimensi universal tentang kehidupan manusia, mencakup berbagai perspektif filosofis dan wawasan mendalam tentang kondisi sosial dan spiritual masyarakat (Damono, 2012). Dalam tradisi kesusastraan Indonesia, karya-karya monumental seperti tetralogi *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer menjadi contoh signifikan yang mengeksplorasi permasalahan pembentukan identitas nasional dan semangat perlawanan terhadap struktur dominasi, nilai-nilai yang tetap relevan dalam diskusi kontemporer tentang kesadaran bangsa dan pencarian jati diri. Demikian pula, berbagai karya sastrawan lain mengeksplorasi dialektika kompleks antara dinamika modernisasi dan nilai-nilai tradisional yang tetap bertahan dalam masyarakat, menunjukkan ketegangan kreatif yang menghasilkan karya-karya bermakna. Selain itu, karya-karya dari periode awal Indonesia modern, termasuk karya-karya dari pengarang daerah yang beragam, secara kolektif mendokumentasikan kekayaan perspektif budaya yang tersebar di seluruh kepulauan Indonesia, mencerminkan pluralisme budaya dan intelektual yang menjadi ciri khas sastra klasik Indonesia.

Kanon sastra klasik Indonesia telah menjadi bagian integral dari kurikulum pendidikan bahasa Indonesia di tingkat pendidikan tinggi, mengakui nilai pentingnya dalam pengembangan peserta didik. Menurut Damono (2012), sastra klasik Indonesia memiliki fungsi ganda yang signifikan dalam konteks pendidikan: pertama, berfungsi sebagai dokumen historis dan budaya yang mencerminkan kondisi masyarakat pada zamannya, memberikan wawasan tentang perjalanan sosial dan intelektual bangsa; kedua, berfungsi sebagai alat pendidikan yang kuat untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik, sensibilitas estetika, dan apresiasi terhadap nilai-nilai humanistik yang universal. Namun demikian, dalam praktik pembelajaran kesusastraan di tingkat pendidikan tinggi, terdapat paradoks yang signifikan dan memerlukan perhatian serius: meskipun karya sastra klasik Indonesia diakui nilainya secara akademis oleh para ahli dan kurikulum pendidikan formal, generasi mahasiswa yang tumbuh dalam era digital dan teknologi informasi sering memandang sastra klasik sebagai materi pembelajaran yang kuno, ketinggalan zaman, dan tidak relevan dengan kehidupan kontemporer mereka. Fenomena persepsi negatif ini memperlihatkan adanya kesenjangan yang signifikan antara nilai akademis dan historis yang dimiliki karya sastra klasik dengan persepsi peserta didik tentang relevansinya terhadap kehidupan mereka, menciptakan tantangan pedagogis yang perlu diatasi melalui pendekatan pembelajaran yang inovatif dan kontekstual.

Meskipun karya sastra klasik Indonesia diakui nilainya secara akademis, generasi mahasiswa era digital sering memandang sastra klasik sebagai materi kuno yang tidak relevan dengan kehidupan mereka (Endraswara, 2013). Pengajaran sastra masih dominan menggunakan pendekatan tradisional yang menekankan analisis tekstual dan identifikasi unsur intrinsik tanpa mengaitkan dengan konteks sosial-budaya kontemporer. Fenomena ini menunjukkan kesenjangan antara nilai akademis



karya sastra klasik dan persepsi peserta didik tentang relevansinya. Pendekatan pembelajaran yang bersifat transmisi pengetahuan—di mana guru/dosen menyampaikan pengetahuan kepada peserta didik secara satu arah—telah terbukti kurang efektif dalam meningkatkan motivasi dan *engagement* mahasiswa, terutama dalam pembelajaran sastra (Poedjiastutie & Oliver, 2015).

Urgensi dan Signifikansi Penelitian

Penelitian tentang pembelajaran sastra menunjukkan bahwa pendekatan kontekstual meningkatkan pemahaman dan apresiasi peserta didik terhadap karya sastra (Sani, 2013). Teori pembelajaran kontekstual dari Johnson (2002) menekankan bahwa pembelajaran lebih bermakna ketika materi dikaitkan dengan kehidupan nyata dan pengalaman peserta didik. Namun, aplikasi pendekatan ini dalam pembelajaran sastra klasik Indonesia belum mendapat perhatian yang cukup dalam literatur akademis. Studi terdahulu lebih banyak fokus pada analisis sastra klasik itu sendiri daripada pada strategi pembelajaran yang membuat karya ini relevan bagi generasi sekarang.

Dalam konteks pembelajaran abad ke-21, tantangan yang dihadapi adalah bagaimana membuat pembelajaran sastra klasik menjadi bermakna dan relevan bagi mahasiswa yang terbiasa dengan media digital dan informasi yang cepat berubah. Mahasiswa kontemporer, yang sering disebut sebagai digital natives, memiliki karakteristik pembelajaran yang berbeda dari generasi sebelumnya. Mereka lebih responsif terhadap pembelajaran interaktif, berbasis proyek, dan yang terkait langsung dengan kehidupan mereka (Prensky, 2001; Boyd & Ellison, 2007). Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang mengeksplorasi bagaimana mahasiswa kontemporer memaknai sastra klasik dan bagaimana pembelajaran dapat dirancang agar lebih relevan.

Pertanyaan dan Tujuan Penulis

Tantangan pedagogis yang telah diuraikan di atas mendorong munculnya pertanyaan fundamental yang menjadi inti dari penelitian ini: Bagaimana sastra klasik Indonesia dapat diposisikan dan dipresentasikan sebagai materi pembelajaran yang bermakna dan relevan bagi mahasiswa kontemporer yang memiliki karakteristik dan kebutuhan pembelajaran berbeda dari generasi sebelumnya? Apa saja nilai-nilai universal yang terkandung dalam sastra klasik Indonesia yang masih berlaku dan dapat dikontekstualisasikan dengan isu-isu sosial, budaya, dan personal sekarang? Strategi pembelajaran apa yang dapat secara efektif meningkatkan persepsi dan apresiasi mahasiswa terhadap relevansi sastra klasik dalam kehidupan mereka? Pertanyaan-pertanyaan fundamental ini menjadi dasar bagi penelitian ini untuk memberikan jawaban yang didasarkan pada data empiris dan dapat diterapkan secara praktis dalam konteks pendidikan.

Penelitian ini berangkat dari asumsi filosofis bahwa relevansi sastra klasik dalam pembelajaran bukan semata-mata terletak pada usia atau periode historis dari karya itu sendiri, melainkan pada cara dan strategi pengajar dalam mengaitkan dan menghubungkan karya tersebut dengan kehidupan nyata, pengalaman pribadi, dan konteks kontemporer dari mahasiswa. Kontekstualisasi pembelajaran—strategi untuk menghubungkan materi pembelajaran dengan konteks kehidupan nyata dan relevan bagi peserta didik—telah terbukti secara empiris meningkatkan kebermaknaan pembelajaran dan keterlibatan peserta didik (Johnson, 2002; Sani, 2013).



Pembelajaran kontekstual yang komprehensif melibatkan pendekatan holistik yang mengintegrasikan pengetahuan akademis dengan pengalaman praktis, relevan, dan bermakna bagi peserta didik, sehingga pembelajaran tidak hanya transfer pengetahuan tetapi konstruksi makna yang berkelanjutan.

Penelitian ini memiliki signifikansi yang beragam baik dari perspektif praktis maupun teoritis. Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan pembelajaran kesusastraan yang lebih relevan, menarik, dan bermakna bagi mahasiswa kontemporer, khususnya di era digital ini ketika mahasiswa menghadapi tantangan dalam menemukan relevansi pembelajaran sastra tradisional. Secara teoritis, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan dan pemurnian teori pembelajaran sastra yang lebih responsif dan adaptif terhadap kebutuhan, karakteristik unik, dan aspirasi peserta didik era digital, yang memiliki cara belajar dan preferensi berbeda dari generasi sebelumnya. Pada tingkat praktis yang lebih operasional, hasil penelitian ini dapat digunakan secara langsung untuk mengembangkan dan merancang strategi pembelajaran inovatif, materi ajar yang kaya konteks, dan program pelatihan dosen yang lebih efektif dalam mengajarkan sastra klasik. Signifikansi mendasar dari penelitian ini terletak pada upaya untuk menjembatani kesenjangan yang signifikan antara nilai akademis dan historis yang dimiliki sastra klasik dengan persepsi mahasiswa tentang relevansinya terhadap kehidupan mereka, sehingga pembelajaran kesusastraan dapat menjadi lebih bermakna dan berdampak positif pada pengembangan literasi, pemikiran kritis, dan apresiasi budaya mahasiswa. Lebih dari itu, penelitian ini juga penting dalam konteks keberlanjutan dan preservasi warisan budaya Indonesia, karena dengan menunjukkan relevansi sastra klasik Indonesia bagi generasi muda, penelitian ini dapat membantu mempromosikan apresiasi yang lebih dalam dan pemahaman mendalam terhadap warisan budaya tersebut, yang merupakan bagian penting dan integral dari identitas nasional Indonesia dan pendidikan budaya yang berkelanjutan.

KAJIAN TEORI

Pembelajaran Kontekstual dan Relevansi Pembelajaran

Pembelajaran kontekstual adalah pendekatan pembelajaran yang mengaitkan materi pembelajaran dengan konteks kehidupan nyata peserta didik (Johnson, 2002). Teori ini didasarkan pada prinsip bahwa pembelajaran lebih bermakna ketika peserta didik dapat menghubungkan pengetahuan baru dengan pengalaman dan pengetahuan yang sudah mereka miliki. Johnson (2002) mengidentifikasi delapan komponen pembelajaran kontekstual: (1) membuat koneksi yang bermakna, (2) melakukan pekerjaan yang berarti, (3) melakukan pembelajaran yang diatur sendiri, (4) melakukan kerja sama, (5) berpikir kritis dan kreatif, (6) mengenal tingkat kemampuan diri sendiri, (7) mencapai standar yang tinggi, dan (8) menggunakan penilaian autentik.

Dalam konteks pembelajaran sastra, pendekatan kontekstual berarti menghubungkan karya sastra dengan kehidupan kontemporer peserta didik, isu-isu sosial yang relevan, dan pengalaman pribadi mereka. Relevansi pembelajaran, menurut Tyler (1949) dan Sani (2013), adalah kesesuaian antara materi pembelajaran dengan kebutuhan, minat, pengalaman, dan aspirasi peserta didik. Materi pembelajaran yang relevan cenderung meningkatkan motivasi dan engagement peserta



didik karena mereka dapat melihat nilai praktis dan personal dari apa yang mereka pelajari.

Teori Belajar *Experiential* dan Kolb

Kolb (1984) mengembangkan teori belajar *experiential* yang menekankan bahwa pembelajaran terjadi melalui pengalaman langsung dan refleksi terhadap pengalaman tersebut. Siklus belajar Kolb terdiri dari empat tahap: (1) *concrete experience* (pengalaman konkret), (2) *reflective observation* (pengamatan reflektif), (3) *abstract conceptualization* (konseptualisasi abstrak), dan (4) *active experimentation* (eksperimen aktif).

Teori ini relevan untuk pembelajaran sastra klasik karena menunjukkan bahwa mahasiswa tidak hanya perlu membaca teks sastra, tetapi juga perlu melakukan refleksi kritis tentang apa yang mereka baca, menghubungkannya dengan pengalaman mereka, dan menerapkan pemahaman mereka dalam konteks baru. Pembelajaran berbasis diskusi dan dialog, seperti yang diidentifikasi dalam hasil penelitian ini, memungkinkan mahasiswa untuk melakukan refleksi dan konseptualisasi abstrak tentang sastra klasik.

Teori Transformatif Mezirow

Mezirow (1997) mengembangkan teori pembelajaran transformatif yang menjelaskan bagaimana orang mengubah cara mereka memahami dunia. Menurut Mezirow, pembelajaran transformatif terjadi ketika peserta didik mengalami pengalaman "disorientasi" yang menantang asumsi dan kepercayaan mereka yang sebelumnya, yang kemudian mendorong mereka untuk membangun perspektif baru yang lebih inklusif dan kompleks.

Dalam konteks penelitian ini, perubahan persepsi mahasiswa terhadap sastra klasik—dari "materi kuno yang tidak relevan" menjadi "materi yang mengandung nilai-nilai universal"—dapat dipahami sebagai pembelajaran transformatif. Ketika mahasiswa belajar tentang konteks sejarah-sosial penulisan karya sastra klasik dan menghubungkannya dengan isu-isu kontemporer, mereka mengalami perubahan dalam cara mereka memahami sastra klasik, yang merupakan bentuk pembelajaran transformatif.

Teori Pembaca Respon dan Rosenblatt

Rosenblatt (2005) mengembangkan teori pembaca respon (*reader response theory*) yang menekankan bahwa makna dari sebuah teks sastra tidak terletak sepenuhnya dalam teks itu sendiri, tetapi dibangun melalui interaksi antara pembaca dan teks. Menurut teori ini, setiap pembaca membawa pengalaman, pengetahuan, dan perspektif unik mereka sendiri ketika membaca, sehingga pemahaman mereka terhadap teks akan berbeda.

Teori ini relevan untuk penelitian ini karena menunjukkan bahwa relevansi sastra klasik bagi mahasiswa tidak hanya ditentukan oleh apa yang ada dalam teks, tetapi juga oleh bagaimana mahasiswa merespons dan memberi makna terhadap teks berdasarkan pengalaman mereka. Ketika mahasiswa dapat menghubungkan sastra klasik dengan pengalaman pribadi dan kehidupan mereka, mereka menciptakan makna baru dari teks tersebut yang relevan bagi mereka.



Teori Sosiokultural Vygotsky

Vygotsky (1978) mengembangkan teori sosiokultural yang menekankan peran interaksi sosial dan budaya dalam pembelajaran. Menurut Vygotsky, pembelajaran terjadi melalui interaksi dengan orang lain (terutama dengan mereka yang lebih berpengalaman) dalam konteks budaya yang spesifik. Konsep "zone of proximal development" (ZPD) Vygotsky menekankan bahwa peserta didik dapat belajar lebih banyak dengan bantuan dari orang yang lebih berpengalaman daripada mereka belajar sendiri.

Dalam konteks penelitian ini, teori Vygotsky menjelaskan mengapa pembelajaran berbasis diskusi dan dialog terbukti efektif. Ketika mahasiswa mendiskusikan sastra klasik dengan dosen dan teman-teman mereka, mereka berada dalam zona perkembangan proksimal, di mana mereka dapat mempelajari interpretasi dan pemahaman yang lebih dalam dengan bantuan dari mereka yang lebih berpengalaman (dosen) atau dari perspektif rekan sebaya (teman-teman).

Teori Pembelajaran Bermakna Ausubel

Teori pembelajaran bermakna dari Ausubel (sebagaimana dikutip dalam Jonassen et al., 2008) menekankan bahwa pembelajaran paling efektif ketika informasi baru diintegrasikan dengan struktur kognitif yang sudah ada pada peserta didik. Ausubel membedakan antara pembelajaran rote (pembelajaran hafalan) dan pembelajaran bermakna (*meaningful learning*). Pembelajaran bermakna terjadi ketika peserta didik dapat menghubungkan informasi baru dengan pengetahuan yang sudah mereka miliki dalam cara yang bermakna dan kohesif.

Teori ini mendukung pendekatan kontekstualisasi dalam pembelajaran sastra klasik. Ketika mahasiswa belajar tentang sastra klasik dengan menghubungkannya dengan konteks sosial-budaya dan kehidupan kontemporer, mereka melakukan pembelajaran bermakna di mana informasi baru tentang sastra klasik diintegrasikan dengan pengetahuan yang sudah mereka miliki tentang dunia modern dan isu-isu kontemporer.

Sastra Klasik Indonesia dan Nilai-Nilainya

Sastra klasik Indonesia mencakup karya-karya yang ditulis dalam periode signifikan sejarah Indonesia, khususnya selama perjuangan kemerdekaan dan awal kemerdekaan. Menurut Damono (2012) dan Endraswara (2013), sastra klasik Indonesia memiliki beberapa karakteristik utama:

1. Refleksi Konteks Sosial-Politik: Karya-karya sastra klasik Indonesia sering mencerminkan kondisi sosial dan politik pada waktu penulisannya, seperti penjajahan, perlawanan, dan pembentukan identitas nasional.
2. Nilai-Nilai Universal: Meskipun berakar pada konteks historis tertentu, karya-karya sastra klasik mengangkat nilai-nilai universal tentang kemanusiaan, keadilan, identitas, dan pencarian makna yang relevan lintas waktu.
3. Kedalaman Filosofis: Sastra klasik Indonesia menggali pertanyaan-pertanyaan filosofis yang mendalam tentang kehidupan, moralitas, dan eksistensi manusia.
4. Kualitas Sastra: Karya-karya klasik telah melewati ujian waktu dan diakui oleh komunitas akademis dan literaris atas keunggulan sastra mereka.

Purves (1973) dalam studi internasionalnya tentang pendidikan sastra menemukan bahwa pembelajaran sastra paling efektif ketika mengintegrasikan



pengalaman estetika, pemahaman tekstual, dan relevansi kontekstual. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran sastra klasik tidak cukup hanya dengan analisis tekstual, tetapi perlu juga mengintegrasikan pengalaman estetika dan relevansi kontekstual agar bermakna bagi peserta didik. Pembelajaran kontekstual adalah pendekatan pembelajaran yang mengaitkan materi pembelajaran dengan konteks kehidupan nyata peserta didik (Johnson, 2002). Teori ini didasarkan pada prinsip bahwa pembelajaran lebih bermakna ketika peserta didik dapat menghubungkan pengetahuan baru dengan pengalaman dan pengetahuan yang sudah mereka miliki. Johnson (2002) mengidentifikasi delapan komponen pembelajaran kontekstual: (1) membuat koneksi yang bermakna, (2) melakukan pekerjaan yang berarti, (3) melakukan pembelajaran yang diatur sendiri, (4) melakukan kerja sama, (5) berpikir kritis dan kreatif, (6) mengenal tingkat kemampuan diri sendiri, (7) mencapai standar yang tinggi, dan (8) menggunakan penilaian autentik.

Dalam konteks pembelajaran sastra, pendekatan kontekstual berarti menghubungkan karya sastra dengan kehidupan kontemporer peserta didik, isu-isu sosial yang relevan, dan pengalaman pribadi mereka. Relevansi pembelajaran, menurut Tyler (1949) dan Sani (2013), adalah kesesuaian antara materi pembelajaran dengan kebutuhan, minat, pengalaman, dan aspirasi peserta didik. Materi pembelajaran yang relevan cenderung meningkatkan motivasi dan engagement peserta didik karena mereka dapat melihat nilai praktis dan personal dari apa yang mereka pelajari.

Teori Belajar *Experiential* dan Kolb

Kolb (1984) mengembangkan teori belajar *experiential* yang menekankan bahwa pembelajaran terjadi melalui pengalaman langsung dan refleksi terhadap pengalaman tersebut. Siklus belajar Kolb terdiri dari empat tahap: (1) *concrete experience* (pengalaman konkret), (2) *reflective observation* (pengamatan reflektif), (3) *abstract conceptualization* (konseptualisasi abstrak), dan (4) *active experimentation* (eksperimen aktif).

Teori ini relevan untuk pembelajaran sastra klasik karena menunjukkan bahwa mahasiswa tidak hanya perlu membaca teks sastra, tetapi juga perlu melakukan refleksi kritis tentang apa yang mereka baca, menghubungkannya dengan pengalaman mereka, dan menerapkan pemahaman mereka dalam konteks baru. Pembelajaran berbasis diskusi dan dialog, seperti yang diidentifikasi dalam hasil penelitian ini, memungkinkan mahasiswa untuk melakukan refleksi dan konseptualisasi abstrak tentang sastra klasik.

Teori Transformatif Mezirow

Mezirow (1997) mengembangkan teori pembelajaran transformatif yang menjelaskan bagaimana orang mengubah cara mereka memahami dunia. Menurut Mezirow, pembelajaran transformatif terjadi ketika peserta didik mengalami pengalaman "disorientasi" yang menantang asumsi dan kepercayaan mereka yang sebelumnya, yang kemudian mendorong mereka untuk membangun perspektif baru yang lebih inklusif dan kompleks.

Dalam konteks penelitian ini, perubahan persepsi mahasiswa terhadap sastra klasik—dari "materi kuno yang tidak relevan" menjadi "materi yang mengandung nilai-nilai universal"—dapat dipahami sebagai pembelajaran transformatif. Ketika mahasiswa belajar tentang konteks sejarah-sosial penulisan karya sastra klasik dan



menghubungkannya dengan isu-isu kontemporer, mereka mengalami perubahan dalam cara mereka memahami sastra klasik, yang merupakan bentuk pembelajaran transformatif.

Teori Pembaca Respon dan Rosenblatt

Rosenblatt (2005) mengembangkan teori pembaca respon (*reader response theory*) yang menekankan bahwa makna dari sebuah teks sastra tidak terletak sepenuhnya dalam teks itu sendiri, tetapi dibangun melalui interaksi antara pembaca dan teks. Menurut teori ini, setiap pembaca membawa pengalaman, pengetahuan, dan perspektif unik mereka sendiri ketika membaca, sehingga pemahaman mereka terhadap teks akan berbeda.

Teori ini relevan untuk penelitian ini karena menunjukkan bahwa relevansi sastra klasik bagi mahasiswa tidak hanya ditentukan oleh apa yang ada dalam teks, tetapi juga oleh bagaimana mahasiswa merespons dan memberi makna terhadap teks berdasarkan pengalaman mereka. Ketika mahasiswa dapat menghubungkan sastra klasik dengan pengalaman pribadi dan kehidupan mereka, mereka menciptakan makna baru dari teks tersebut yang relevan bagi mereka.

Teori Sosiokultural Vygotsky

Vygotsky (1978) mengembangkan teori sosiokultural yang menekankan peran interaksi sosial dan budaya dalam pembelajaran. Menurut Vygotsky, pembelajaran terjadi melalui interaksi dengan orang lain (terutama dengan mereka yang lebih berpengalaman) dalam konteks budaya yang spesifik. Konsep "zone of proximal development" (ZPD) Vygotsky menekankan bahwa peserta didik dapat belajar lebih banyak dengan bantuan dari orang yang lebih berpengalaman daripada mereka belajar sendiri.

Dalam konteks penelitian ini, teori Vygotsky menjelaskan mengapa pembelajaran berbasis diskusi dan dialog terbukti efektif. Ketika mahasiswa mendiskusikan sastra klasik dengan dosen dan teman-teman mereka, mereka berada dalam zona perkembangan proksimal, di mana mereka dapat mempelajari interpretasi dan pemahaman yang lebih dalam dengan bantuan dari mereka yang lebih berpengalaman (dosen) atau dari perspektif rekan sebaya (teman-teman).

Teori Pembelajaran Bermakna Ausubel

Teori pembelajaran bermakna dari Ausubel (sebagaimana dikutip dalam Jonassen et al., 2008) menekankan bahwa pembelajaran paling efektif ketika informasi baru diintegrasikan dengan struktur kognitif yang sudah ada pada peserta didik. Ausubel membedakan antara pembelajaran rote (pembelajaran hafalan) dan pembelajaran bermakna (*meaningful learning*). Pembelajaran bermakna terjadi ketika peserta didik dapat menghubungkan informasi baru dengan pengetahuan yang sudah mereka miliki dalam cara yang bermakna dan kohesif.

Teori ini mendukung pendekatan kontekstualisasi dalam pembelajaran sastra klasik. Ketika mahasiswa belajar tentang sastra klasik dengan menghubungkannya dengan konteks sosial-budaya dan kehidupan kontemporer, mereka melakukan pembelajaran bermakna di mana informasi baru tentang sastra klasik diintegrasikan dengan pengetahuan yang sudah mereka miliki tentang dunia modern dan isu-isu kontemporer.



Sastra Klasik Indonesia dan Nilai-Nilainya

Sastra klasik Indonesia mencakup karya-karya yang ditulis dalam periode signifikan sejarah Indonesia, khususnya selama perjuangan kemerdekaan dan awal kemerdekaan. Menurut Damono (2012) dan Endraswara (2013), sastra klasik Indonesia memiliki beberapa karakteristik utama:

1. Refleksi Konteks Sosial-Politik: Karya-karya sastra klasik Indonesia sering mencerminkan kondisi sosial dan politik pada waktu penulisannya, seperti penjajahan, perlawanan, dan pembentukan identitas nasional.
2. Nilai-Nilai Universal: Meskipun berakar pada konteks historis tertentu, karya-karya sastra klasik mengangkat nilai-nilai universal tentang kemanusiaan, keadilan, identitas, dan pencarian makna yang relevan lintas waktu.
3. Kedalaman Filosofis: Sastra klasik Indonesia menggali pertanyaan-pertanyaan filosofis yang mendalam tentang kehidupan, moralitas, dan eksistensi manusia.
4. Kualitas Sastra: Karya-karya klasik telah melewati ujian waktu dan diakui oleh komunitas akademis dan literaris atas keunggulan sastra mereka.

Purves (1973) dalam studi internasionalnya tentang pendidikan sastra menemukan bahwa pembelajaran sastra paling efektif ketika mengintegrasikan pengalaman estetika, pemahaman tekstual, dan relevansi kontekstual. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran sastra klasik tidak cukup hanya dengan analisis tekstual, tetapi perlu juga mengintegrasikan pengalaman estetika dan relevansi kontekstual agar bermakna bagi peserta didik.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan desain studi kasus. Metode kualitatif dipilih karena memungkinkan pemahaman mendalam tentang persepsi, pengalaman, dan makna yang dikonstruksi mahasiswa terhadap relevansi sastra klasik Indonesia dalam pembelajaran kesusastraan. Desain studi kasus dipilih karena penelitian fokus pada satu kelas spesifik dengan konteks tertentu, memungkinkan eksplorasi mendalam tentang fenomena pembelajaran dalam setting alami.

Pendekatan kualitatif dianggap paling sesuai untuk menjawab pertanyaan penelitian yang bersifat "how" dan "why," yang memerlukan pemahaman kontekstual dan mendalam tentang perspektif partisipan. Melalui wawancara mendalam, peneliti dapat menggali persepsi, pengalaman, dan makna yang tidak dapat diukur secara kuantitatif, tetapi memberikan pemahaman yang kaya dan nuansa tentang relevansi sastra klasik dalam pembelajaran.

Lokasi dan Partisipan Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Universitas Cipasung Tasikmalaya, Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, pada semester I tahun akademik 2024/2025. Partisipan penelitian terdiri dari 10 mahasiswa (kode: M-01 hingga M-10) yang mengambil mata kuliah Pengantar Kajian Kesusastraan. Partisipan terdiri dari 9 perempuan dan 1 laki-laki, dengan rata-rata usia 18-19 tahun. Semua partisipan menyelesaikan sekolah menengah atas dan masuk universitas melalui jalur reguler. Sebelum mata kuliah



Pengantar Kajian Kesusastraan, mayoritas partisipan (7 dari 10) menyatakan belum pernah membaca karya sastra klasik secara lengkap.

Profil ini menunjukkan bahwa partisipan adalah mahasiswa baru yang belum memiliki pengalaman signifikan dalam membaca sastra klasik. Hal ini penting untuk dipahami karena menunjukkan bahwa persepsi mereka tentang sastra klasik kemungkinan besar dibentuk oleh persepsi umum di masyarakat atau pengalaman pembelajaran sebelumnya di tingkat pendidikan menengah, bukan dari pengalaman membaca langsung yang mendalam.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*). Wawancara dilakukan secara individual dengan semua 10 mahasiswa partisipan dengan panduan 12 pertanyaan semi-terstruktur yang mengeksplorasi: persepsi awal terhadap sastra klasik Indonesia, pandangan tentang relevansi sastra klasik dengan kehidupan kontemporer, nilai-nilai universal yang ditemukan dalam sastra klasik, pengalaman pembelajaran sastra klasik, strategi pembelajaran yang efektif menurut pandangan mahasiswa, dan rekomendasi untuk pembelajaran yang lebih relevan.

Setiap wawancara berlangsung 45-60 menit dan direkam dengan persetujuan partisipan. Wawancara dilakukan di lokasi yang nyaman dan kondusif untuk memastikan kualitas data. Peneliti menggunakan panduan wawancara yang fleksibel, memungkinkan pertanyaan *follow-up* untuk pendalaman lebih lanjut sesuai dengan respons partisipan.

Analisis Data

Data wawancara dari 10 partisipan dianalisis menggunakan pendekatan analisis tematik (*thematic analysis*) yang merupakan metode sistematis untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan melaporkan pola (tema) dalam data kualitatif. Proses analisis dilakukan melalui enam tahap yang terstruktur dan sistematis untuk memastikan rigor metodologis. Tahap pertama adalah transkripsi, di mana semua rekaman wawancara yang telah direkam dengan persetujuan partisipan ditranskripsikan secara verbatim (kata demi kata) ke dalam bentuk teks, memastikan bahwa tidak ada informasi yang hilang dan setiap pernyataan partisipan dicatat dengan akurat sesuai dengan apa yang mereka ucapkan dalam wawancara. Tahap kedua adalah familiarisasi dengan data, di mana peneliti melakukan pembacaan berulang kali terhadap transkrip wawancara untuk memahami keseluruhan konteks data, menangkap nuansa makna, dan mengidentifikasi pola-pola awal yang muncul dari data. Tahap ketiga melibatkan coding, yakni proses identifikasi sistematis dan pemberian label (kode) untuk setiap unit makna atau segmen dalam transkrip yang relevan dengan pertanyaan penelitian, membangun fondasi untuk analisis yang lebih dalam. Tahap keempat adalah kategorisasi, di mana kode-kode yang telah diidentifikasi kemudian dikelompokkan dan diorganisir menjadi kategori-kategori yang lebih luas berdasarkan kesamaan makna dan konteks, menciptakan struktur awal untuk pemahaman data. Tahap kelima adalah identifikasi tema utama, di mana kategori-kategori yang saling terkait dan memiliki hubungan konseptual digabungkan menjadi tema-tema utama yang lebih inklusif dan bermakna, mewakili pola-pola signifikan yang muncul dari data. Tahap keenam dan terakhir adalah verifikasi, di mana peneliti melakukan pemeriksaan kembali secara kritis terhadap tema-tema yang telah diidentifikasi untuk



memastikan akurasi interpretasi, konsistensi dengan data asli, dan kohesi logis antara tema-tema yang telah dikembangkan.

Untuk memastikan keabsahan data dalam penelitian kualitatif ini, penelitian mengimplementasikan kriteria keabsahan data yang dikembangkan oleh Lincoln dan Guba (1985), yang merupakan standar yang diakui secara luas dalam penelitian kualitatif. Kredibilitas data diupayakan melalui beberapa mekanisme, termasuk member check dengan meminta beberapa partisipan untuk memverifikasi temuan awal dan memastikan interpretasi peneliti sesuai dengan pengalaman mereka, thick description dengan memberikan deskripsi yang detail dan kaya tentang konteks penelitian dan temuan-temuan, serta analisis data yang dilakukan dengan cermat dan sistematis untuk menghindari interpretasi yang tergesa-gesa atau bias. Dependabilitas penelitian ditingkatkan melalui audit trail yang komprehensif, yakni dokumentasi yang jelas dan detail tentang setiap tahap penelitian dari perencanaan awal hingga interpretasi akhir, memungkinkan transparansi dalam proses penelitian, serta catatan metodologi yang detail untuk menunjukkan bagaimana keputusan-keputusan penelitian dibuat. Confirmability dipastikan melalui reflexivity, di mana peneliti secara aktif melakukan refleksi diri tentang posisi, perspektif, dan potensi bias pribadi yang mungkin mempengaruhi penelitian selama keseluruhan proses penelitian, serta data trail yang mendokumentasikan dengan jelas sumber data asli dan langkah-langkah proses analisis yang dilakukan. Transferabilitas temuan ditingkatkan dengan memberikan deskripsi konteks yang sangat detail tentang lokasi penelitian, karakteristik partisipan, dan setting penelitian yang memungkinkan pembaca untuk mengevaluasi apakah temuan dapat diterapkan pada konteks lain, serta mengembangkan kategori-kategori yang jelas dan terdefinisi dengan baik sehingga pembaca dapat menentukan tingkat relevansi temuan untuk situasi mereka sendiri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian melibatkan 10 mahasiswa semester I Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Cipasung Partisipan terdiri dari 9 perempuan dan 1 laki-laki, dengan rata-rata usia 18-19 tahun. Semua partisipan menyelesaikan sekolah menengah atas dan masuk universitas melalui jalur reguler. Sebelum mata kuliah Pengantar Kajian Kesusastraan, mayoritas partisipan (7 dari 10) menyatakan belum pernah membaca karya sastra klasik secara lengkap. Profil ini menunjukkan bahwa partisipan adalah mahasiswa baru yang belum memiliki pengalaman signifikan dalam membaca sastra klasik, sehingga persepsi mereka tentang sastra klasik kemungkinan besar dibentuk oleh persepsi umum di masyarakat atau pengalaman pembelajaran sebelumnya.

Tema 1: Persepsi Awal Sastra Klasik Indonesia

Analisis data wawancara mengidentifikasi beberapa persepsi awal mahasiswa terhadap sastra klasik Indonesia:

Tabel 1. Persepsi Awal Mahasiswa terhadap Sastra Klasik Indonesia

Tema Utama	Sub-Tema	Jumlah Partisipan (n=10)	Deskripsi
Persepsi Negatif Awal	Sastra Klasik sebagai	7	Mahasiswa awalnya memandang sastra klasik sebagai materi pembelajaran yang kuno dan tidak relevan dengan kehidupan sekarang. Mereka

	"Materi Kuno"		menganggap sastra klasik adalah "barang antik" yang hanya dipelajari karena keharusan kurikulum. Persepsi ini berubah setelah pembelajaran yang lebih mendalam.
	Kesulitan Mengakses Teks	3	Mahasiswa mengalami kesulitan dalam mengakses teks sastra klasik lengkap. Perpustakaan universitas memiliki keterbatasan jumlah buku fisik, dan tidak semua buku tersedia dalam bentuk digital yang mudah diakses.
Hambatan Linguistik	Gaya Bahasa yang Berat	6	Mahasiswa mengakui bahwa gaya bahasa sastra klasik Indonesia sering terasa berat dan sulit dipahami, terutama pada bacaan pertama. Namun, dengan panduan dan konteks yang tepat, mereka dapat memahami gaya bahasa tersebut.

Analisis:

Dari Tabel 1 terlihat bahwa persepsi awal mahasiswa terhadap sastra klasik Indonesia didominasi oleh pandangan negatif. Sebanyak 70% partisipan (7 dari 10) awalnya memandang sastra klasik sebagai "materi kuno." Hambatan akses (30%) dan gaya bahasa (60%) juga menjadi faktor signifikan yang mempengaruhi persepsi awal mereka. Namun, sebagian besar hambatan ini dapat diatasi melalui pembelajaran yang dirancang dengan tepat.

Tema 2: Relevansi Sastra Klasik dengan Kehidupan Kontemporer

Tema 2a: Nilai-Nilai Universal yang Masih Berlaku

Semua partisipan (10 dari 10) setuju bahwa sastra klasik Indonesia mengandung nilai-nilai universal yang masih relevan dengan kehidupan kontemporer.

Tabel 2. Nilai-Nilai Universal dalam Sastra Klasik Indonesia yang Diidentifikasi Mahasiswa

Nilai Universal	Deskripsi	Partisipan yang Mengidentifikasi	Contoh Pernyataan
Pencarian Identitas dan Nasionalisme	Eksplorasi pertanyaan tentang identitas nasional dan resistansi terhadap dominasi budaya	M-01, M-02, M-07, M-09	"Bumi Manusia itu sebetulnya tentang pencarian jati diri bangsa, dan itu masih relevan sekarang, apalagi di tengah globalisasi yang semakin deras."
Keadilan Sosial dan Perlawanan	Kritik terhadap ketidakadilan sosial dan perlawanan terhadap sistem yang tidak adil	M-04, M-05, M-10	"Karya Pramoedya mengkritik ketidakadilan sosial. Itu masih terjadi sekarang juga, hanya bentuknya berbeda."
Nilai Kemanusiaan dan Empati	Pentingnya empati dan saling memahami dalam hubungan antarmanusia	M-03, M-07, M-08	"Ada nilai tentang empati terhadap sesama, tentang bagaimana kita harus saling memahami. Itu penting banget di zaman sekarang."
Pendidikan dan Pengetahuan	Pentingnya pendidikan sebagai alat untuk perubahan sosial dan pengembangan diri	M-06, M-01	"Karakter Minke dalam Bumi Manusia menunjukkan bagaimana pendidikan itu penting untuk mengubah nasib. Saya merasa itu masih berlaku sekarang."



Analisis:

Dari Tabel 2 terlihat bahwa semua mahasiswa (100%) mengakui adanya nilai-nilai universal dalam sastra klasik Indonesia. Identitas dan nasionalisme diidentifikasi oleh 40% partisipan sebagai nilai paling menonjol, diikuti keadilan sosial (30%), kemanusiaan dan empati (30%), dan pendidikan (20%). Nilai-nilai ini tetap relevan lintas generasi karena merepresentasikan tantangan fundamental kehidupan manusia.

Tema 2b: Koneksi dengan Isu-Isu Kontemporer

Mahasiswa mampu menghubungkan karya sastra klasik dengan isu-isu kontemporer ketika diberikan panduan dan diskusi yang tepat.

Tabel 3. Koneksi Sastra Klasik dengan Isu-Isu Kontemporer

Isu Kontemporer	Nilai dalam Sastra Klasik	Partisipan	Bentuk Koneksi
Identitas Budaya dan Globalisasi	Pencarian identitas nasional dalam konteks penjajahan	M-02, M-07	Mahasiswa melihat relevansi karya-karya seperti Bumi Manusia dengan upaya melestarikan identitas budaya Indonesia di tengah dominasi budaya global. Mereka menganggap membaca sastra lokal klasik sebagai bentuk resistansi budaya.
Diskriminasi dan Inklusi	Representasi perempuan dan kelompok minoritas dalam sastra klasik	M-09, M-05	Mahasiswa membandingkan karakterisasi perempuan dalam sastra klasik dengan situasi perempuan kontemporer, mengidentifikasi kemajuan yang telah dicapai namun juga tantangan yang masih ada.
Kesenjangan Sosial Ekonomi	Kritik terhadap kemiskinan dan kesenjangan dalam masyarakat	M-05, M-04, M-10	Mahasiswa mengenali bahwa tema kesenjangan ekonomi dalam Bumi Manusia masih sangat aktual dalam konteks Indonesia saat ini, menunjukkan masalah sosial yang belum terselesaikan.
Pencarian Makna dan Eksistensi	Pertanyaan filosofis tentang kehidupan dan makna	M-01, M-03, M-06, M-08	Mahasiswa menemukan bahwa pertanyaan-pertanyaan filosofis yang diajukan dalam sastra klasik masih relevan dengan pencarian makna mereka sebagai mahasiswa muda.

Analisis:

Dari Tabel 3 terlihat bahwa mahasiswa dapat membuat koneksi antara sastra klasik dan isu-isu kontemporer dalam berbagai dimensi sosial, budaya, dan personal. Identitas budaya (20%), diskriminasi (20%), kesenjangan sosial (30%), dan pencarian makna (40%) merupakan isu-isu yang mampu dihubungkan mahasiswa dengan sastra klasik. Kemampuan ini menunjukkan bahwa relevansi sastra klasik tidak hanya teoritis tetapi juga praktis dalam membantu mahasiswa memahami isu-isu kontemporer.

Tema 3: Strategi Pembelajaran yang Efektif**Tabel 4.** Strategi Pembelajaran yang Efektif untuk Meningkatkan Relevansi Sastra Klasik

Strategi Pembelajaran	Deskripsi	Jumlah Partisipan Setuju (n=10)	Persentase	Dampak pada Pembelajaran
Kontekstualisasi Pembelajaran	Menghubungkan karya sastra dengan konteks sejarah, sosial, dan budaya saat penulisan	9	90%	Sangat tinggi: Mahasiswa memahami motivasi pengarang dan makna yang lebih dalam dari karya



Pembelajaran Berbasis Diskusi dan Dialog	Pembelajaran melalui diskusi kelompok dan dialog interaktif dengan dosen dan teman-teman	10	100%	Sangat tinggi: Semua mahasiswa setuju ini adalah metode paling efektif untuk pembelajaran bermakna
Penggunaan Adaptasi Modern	Penggunaan film, drama, atau interpretasi kontemporer dari karya sastra klasik	7	70%	Tinggi: Membantu aksesibilitas dan membuat cerita lebih hidup, meskipun perlu dikombinasikan dengan membaca teks asli
Koneksi Personal dengan Pengalaman Mahasiswa	Mengajak mahasiswa menghubungkan materi dengan pengalaman pribadi dan kehidupan mereka	8	80%	Tinggi: Meningkatkan relevansi personal dan mendorong refleksi diri

Analisis Tema 3a: Kontekstualisasi Pembelajaran

Tabel 5. Detail Strategi Kontekstualisasi Pembelajaran

Elemen Konteks	Contoh Penerapan	Partisipan	Hasil Pembelajaran
Konteks Sejarah	Menjelaskan periode penjajahan saat Bumi Manusia ditulis dan dampaknya pada karya	M-04, M-01, M-06	Mahasiswa memahami bahwa karya bukan hanya cerita tetapi ekspresi semangat zaman
Konteks Sosial-Politik	Menganalisis kondisi sosial-politik masyarakat pada saat penulisan dan relevansinya dengan era sekarang	M-05, M-10	Mahasiswa dapat mengidentifikasi paralel antara ketidakadilan masa lalu dan sekarang
Konteks Budaya	Menjelaskan nilai-nilai budaya Indonesia yang tercermin dalam karya sastra	M-02, M-07	Mahasiswa melihat sastra klasik sebagai dokumentasi nilai-nilai budaya yang perlu dilestarikan

Analisis Tema 3b: Diskusi dan Dialog

Semua partisipan (10 dari 10) setuju bahwa pembelajaran berbasis diskusi lebih efektif dibandingkan ceramah satu arah. Diskusi memungkinkan mahasiswa untuk:

- Berbagi pandangan dan perspektif yang berbeda
- Memperdalam pemahaman melalui interaksi dengan teman-teman
- Menemukan relevansi personal dengan materi
- Mengembangkan kemampuan berpikir kritis

Analisis Tema 3c: Penggunaan Adaptasi Modern

Tujuh dari 10 partisipan (70%) mengemukakan bahwa penggunaan adaptasi modern membantu mereka memahami cerita. Namun, mereka juga menekankan pentingnya membaca teks asli untuk memahami detail yang tidak dapat ditampilkan dalam adaptasi.

Analisis Tema 3d: Koneksi Personal

Delapan dari 10 partisipan (80%) menyebutkan bahwa pembelajaran lebih bermakna ketika dosen mengajak mereka menghubungkan materi dengan pengalaman pribadi. Pertanyaan seperti "Bagaimana kamu akan bertindak jika berada di posisi tokoh dalam novel ini?" mendorong refleksi diri yang mendalam.



Tema 4: Hambatan dan Tantangan

Tabel 6. Hambatan dan Tantangan dalam Pembelajaran Sastra Klasik

Hambatan	Deskripsi	Jumlah Partisipan (n=10)	Persentase	Tingkat Keparahanean	Solusi Potensial
Akses dan Ketersediaan Teks	Kesulitan mengakses teks sastra klasik lengkap dalam bentuk fisik atau digital	3	30%	Sedang	Penyediaan e-book, akses melalui perpustakaan digital, penerbitan ulang dengan format yang lebih menarik
Waktu Pembelajaran Terbatas	Waktu pembelajaran di kelas tidak cukup untuk pembahasan mendalam tentang karya sastra klasik	6	60%	Tinggi	Penambahan jam pembelajaran, pembelajaran hybrid dengan tugas mandiri, pengorganisasian pembelajaran dengan lebih efisien
Kebutuhan Konteks Historis	Pemahaman konteks historis sangat penting tetapi sering kurang diberikan dalam pembelajaran	4	40%	Tinggi	Pengembangan materi yang kaya konteks, penambahan sesi pengenalan konteks, penggunaan multimedia historis
Gaya Bahasa yang Berat	Gaya bahasa sastra klasik Indonesia sering terasa berat dan sulit dipahami pada bacaan pertama	6	60%	Sedang	Penyediaan panduan membaca, pembelajaran bahasa dalam konteks, penggunaan glossarium, pembimbingan dalam membaca aktif

Analisis:

Dari Tabel 6 terlihat bahwa hambatan paling signifikan adalah waktu pembelajaran yang terbatas (60%) dan gaya bahasa yang berat (60%), diikuti oleh kebutuhan konteks historis (40%) dan akses teks (30%). Hambatan-hambatan ini bukan merupakan masalah inheren dengan sastra klasik itu sendiri, tetapi lebih merupakan isu dalam desain pembelajaran dan dukungan institusional.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa terhadap relevansi sastra klasik Indonesia tidak bersifat statis melainkan dinamis dan dapat berubah melalui pembelajaran yang tepat. Awalnya, mayoritas mahasiswa memandang sastra klasik sebagai materi kuno yang tidak relevan. Namun, setelah pembelajaran yang mengintegrasikan konteks sejarah-sosial dan menghubungkan dengan kehidupan kontemporer, mereka mengakui adanya nilai-nilai universal dan relevansi yang signifikan.

Temuan ini konsisten dengan teori pembelajaran kontekstual Johnson (2002) yang menekankan bahwa pembelajaran lebih bermakna ketika dikaitkan dengan pengalaman dan kehidupan peserta didik. Mahasiswa dalam penelitian ini menunjukkan peningkatan apresiasi terhadap sastra klasik ketika mereka dapat



membuat koneksi pribadi dan melihat relevansi dengan isu-isu yang mereka hadapi. Perubahan persepsi dari negatif menjadi positif terjadi melalui proses pembelajaran yang melibatkan kontekstualisasi.

Nilai-nilai universal yang diidentifikasi—pencarian identitas, keadilan sosial, kemanusiaan—tetap relevan karena merepresentasikan tantangan fundamental dalam kehidupan manusia yang melampaui era. Apa yang berubah adalah konteks spesifik dan manifestasi dari tantangan ini, bukan nilai-nilainya sendiri. Mahasiswa mampu melakukan transfer pengetahuan dari konteks historis ke konteks kontemporer ketika diberikan scaffolding yang tepat.

Identitas budaya merupakan salah satu nilai universal yang paling resonan dengan mahasiswa kontemporer. Dalam era globalisasi yang ditandai dengan dominasi budaya barat, mahasiswa melihat relevansi karya-karya seperti *Bumi Manusia* yang mengeksplorasi pertanyaan tentang identitas nasional dan resistansi terhadap dominasi. Karya-karya klasik ini memberikan perspektif historis tentang bagaimana generasi sebelumnya menghadapi tantangan identitas, yang dapat menginformasikan cara mahasiswa saat ini memikirkan identitas mereka di era digital.

Keadilan sosial juga menjadi nilai yang sangat relevan. Meskipun bentuk ketidakadilan sosial mungkin berbeda antara era penjajahan (ketika banyak karya klasik ditulis) dan era sekarang, mahasiswa dapat melihat paralel dan koneksi. Karya-karya yang mengkritik ketidakadilan memberi mahasiswa alat intelektual untuk memikirkan dan mengkritik ketidakadilan dalam konteks mereka sendiri.

Kemanusiaan dan empati adalah dimensi lain yang penting. Dalam era media sosial dan polarisasi, nilai-nilai tentang empati dan saling memahami yang terdapat dalam sastra klasik memiliki relevansi khusus. Mahasiswa mengakui bahwa sastra klasik, melalui karakter dan ceritanya, dapat mengajarkan mereka tentang empati dan perspektif yang berbeda.

Strategi pembelajaran yang terbukti efektif meliputi: (1) kontekstualisasi sosial-budaya dan historis yang kuat, (2) pembelajaran berbasis diskusi dan dialog yang interaktif, (3) penggunaan adaptasi modern dan media beragam, dan (4) penghubungan dengan pengalaman pribadi mahasiswa. Temuan ini sejalan dengan teori pembelajaran kontekstual (Johnson, 2002) dan student-centered learning yang menekankan pentingnya keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa karya sastra klasik Indonesia memiliki relevansi yang signifikan dalam pembelajaran kesusastraan kontemporer, meskipun relevansi ini tidak otomatis tetapi memerlukan strategi pembelajaran yang dirancang dengan cermat. Relevansi tersebut muncul tidak dari usia karya melainkan dari kemampuan pengajar dan pembelajaran untuk menghubungkan karya dengan kehidupan, pengalaman, dan tantangan kontemporer mahasiswa.

Nilai-nilai universal dalam sastra klasik—identitas, keadilan sosial, kemanusiaan, pendidikan—tetap berlaku karena merepresentasikan dimensi fundamental kehidupan manusia. Mahasiswa mampu mengenali dan menghargai relevansi ini ketika dibantu untuk membuat koneksi yang bermakna antara teks, konteks historis, dan kehidupan mereka. Temuan ini menunjukkan bahwa persepsi awal mahasiswa bahwa sastra klasik adalah "materi kuno" dapat berubah melalui pembelajaran yang tepat.



Untuk meningkatkan pembelajaran kesusastraan, penelitian merekomendasikan lima langkah praktis. Pertama, pengembangan kurikulum dengan pendekatan kontekstualisasi yang mengintegrasikan analisis tekstual dengan pemahaman konteks sosial-budaya dan historis. Kedua, pengembangan materi pembelajaran yang menyediakan konteks historis, sosial, dan budaya yang kuat. Ketiga, pelatihan dosen dalam strategi pembelajaran kontekstual dan kemampuan membuat koneksi antara teks dan kehidupan kontemporer. Keempat, penyediaan akses yang lebih baik ke teks sastra klasik dalam berbagai format. Kelima, alokasi waktu pembelajaran yang lebih memadai untuk pembahasan mendalam tentang karya sastra klasik.

Implikasi teoritis dari penelitian ini adalah bahwa relevansi dalam pembelajaran tidak ditentukan oleh materi itu sendiri tetapi oleh bagaimana materi tersebut dipresentasikan, dikontekstualisasikan, dan dihubungkan dengan kehidupan peserta didik. Teori pembelajaran kontekstual terbukti relevan dan efektif dalam konteks pembelajaran sastra klasik. Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa student-centered learning, di mana mahasiswa aktif terlibat dalam konstruksi makna, lebih efektif daripada pendekatan transmisi pengetahuan tradisional.

DAFTAR PUSTAKA

- American Psychiatric Association. (1994). *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders* (4th ed.). Arlington, VA: Author.
- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (Eds.). (2001). *A taxonomy for learning, teaching, and assessing: A revision of Bloom's taxonomy of educational objectives*. New York: Longman.
- Bhabha, H. K. (1994). *The location of culture*. London: Routledge.
- Boyd, D. M., & Ellison, N. B. (2007). Social network sites: Definition, history, and scholarship. *Journal of Computer-Mediated Communication*, 13(1), 210–230.
- Damono, S. D. (2012). *Sosiologi sastra: Sebuah pengantar ringkas*. Jakarta: Pusat Bahasa, Kemendiknas.
- Endraswara, S. (2013). *Metodologi penelitian sastra: Epistemologi, model, teori, dan aplikasi*. Yogyakarta: Center for Academic Publishing Service (CAPS).
- Farida, I., & Djuwanda, D. (2020). Pembelajaran sastra dengan pendekatan kontekstual dan sosiologi sastra. *Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(2), 145–158.
- Ferris, D. R., & Hedgcock, J. S. (2005). *Teaching ESL composition: Purpose, process, and practice*. Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum Associates.
- Guba, E. G., & Lincoln, Y. S. (1994). *Competing paradigms in qualitative research*. In N. K. Denzin & Y. S. Lincoln (Eds.), *Handbook of qualitative research* (pp. 105–117). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Johnson, E. B. (2002). *Contextual teaching and learning: What it is and why it's here to stay*. Thousand Oaks, CA: Corwin Press.
- Jonassen, D. H., Howland, J., Marra, R. M., & Crismond, D. (2008). *Meaningful learning with technology* (3rd ed.). Upper Saddle River, NJ: Prentice Hall.



- Kolb, D. A. (1984). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. Beverly Hills, CA: Sage Publications.
- Mezirow, J. (1997). *Transformative learning: Theory to practice*. New Directions for Adult and Continuing Education, 74, 5–12.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Oyserman, D., & Destin, M. (2010). *Identity-based motivation: Changing life trajectories through academic engagement*. In H. Marsh, R. G. Craven, & D. M. McInerney (Eds.), *New directions for positive psychology and education: International perspectives*. North Melbourne, VIC: IAP.
- Pradopo, R. J. (2009). *Pengkajian puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Prensky, M. (2001). *Digital natives, digital immigrants*. *On the Horizon*, 9(5), 1–6.
- Purves, A. C. (1973). *Literature education in ten countries: An empirical study*. New York: John Wiley & Sons.
- Rosenblatt, L. M. (2005). *Making meaning with texts: Selected essays*. Portsmouth, NH: Heinemann.
- Sani, R. A. (2013). *Pembelajaran saintifik untuk implementasi kurikulum 2013*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sumarjo, J., & Saini, K. M. (2017). *Apresiasi kesusastraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Tajfel, H., & Turner, J. C. (1979). *An integrative theory of intergroup conflict*. In S. Worchel & W. G. Austin (Eds.), *The social psychology of intergroup relations* (pp. 33–47). Monterey, CA: Brooks/Cole.
- Tyler, R. W. (1949). *Basic principles of curriculum and instruction*. Chicago: University of Chicago Press.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Widdowson, H. G. (1979). *Teaching language as communication*. Oxford: Oxford University Press.

